MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Sang Piatu Menjadi Raja

Ditulis oleh
Halimi Hadibrata

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sang Piatu Menjadi Raja

Cerita Rakyat dari Bengkulu

Oleh
Halimi Hadibrata

SANG PIATU MENJADI RAJA

Penulis : Halimi Hadibrata
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
HAD
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hadibrata, Halimi
Sang Piatu Menjadi Raja: Cerita Rakyat dari Bengkulu/Halimi Hadibrata. Penyunting: Suladi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iv 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-153-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT- BENGKULU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Bismillah, Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas karunia-Nya cerita *Sang Piatu Menjadi Raja* ini sudah selesai disadur dari cerita aslinya. Cerita aslinya berbahasa daerah Kaur dengan terjemahan bahasa Indonesia dialek Melayu Kaur oleh Malisah (2000, belum dipublikasikan) dari narasumber Nangliah, direkam pada 4 September 1999 dengan judul asli *Sang Piatu Belajar Sembahyang.*

Cerita saduran ini tetap mempertahankan tokoh, latar tempat, alur, tema, dan amanat cerita, tetapi mengubah sebagian judul, gaya penceritaan, dan menambah deskripsi latar tempat, serta memperpanjang alur cerita. Perubahan itu bertujuan untuk menyesuikan struktur dan isi cerita dengan sasaran pembaca dan semangat gerakan literasi 2016. Bila dibandingkan dengan cerita aslinya, cerita ini tampak sangat berbeda dalam bahasa dan gaya penceritaan. Bahasa yang digunakan dalam cerita asli sangat kental dengan struktur bahasa Indonesia dialek Melayu Kaur, sedangkan cerita ini mengutamakan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Gaya penceritaan deskriptif, persuasif, dan edukatif merupakan gaya yang sengaja dipilih penulis cerita ini. Walaupun demikian, kosakata budaya lokal yang terkait dengan latar cerita masih tetap dipertahankan, bahkan

sebagiannya ditambah dan disertai dengan keterangan singkat. Penambahan kosakata budaya dan keterangan singkatnya didasarkan pada hasil survei terbatas dan perbincangan dengan teman sejawat yang berasal dari Kabupaten Kaur, terutama dari informan pemetaan bahasa di Kabupaten Kaur (2015).

Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada pengumpul data dan narasumber, dan Tim Gerakan Literasi 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, serta kawan sejawat yang sudah memberi saran dan penjelasan kosakata budaya Kaur. Semoga cerita ini menjadi sumbangan dan amal kebaikan kita bersama dalam membangun karakter anak bangsa Indonesia.

Halimi Hadibrata

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Sekapur Sirih ii
Daftar Isi iv
1. Sang Piatu Belajar Salat 1
2. Belajar Bercocok Tanam 4
3. Belajar Berdagang dan Hidup Mandiri 10
4. Belajar Salat dengan Raja Mulia 20
5. Menemukan Intan Ajaib 33
6. Sang Piatu Menikahi Putri 43
7. Sang Piatu Menjadi Raja 49
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

Sang Piatu Belajar Salat

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang laki-laki yatim piatu dengan neneknya yang tinggal di pondok ladang. Sejak ibu bapaknya meninggal kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Ia tinggal bersama neneknya di sebuah gubuk berbilik bambu di ladang yang ada di lereng bukit di daerah Bengkulu Selatan. Tempat itu jauh dari perkampungan orang banyak. Di tengah dan di beberapa sudut ladang ada beberapa pohon yang dibiarkan tumbuh untuk peneduh. Pohon-pohon itu pun digunakan oleh sang Piatu untuk mengikat tiang pancang baling-baling bambu yang senantiasa berputar menantang angin kencang.

Pondok bambu dan ladang itu dikelilingi hutan yang masih ditumbuhi berbagai jenis pohon besar yang dahannya menjulur lebar disertai daunnya yang lebat bergumpal-gumpal. Beberapa pohon besar, batangnya ditumbuhi *kedaka* yang tumbuh bersusun berundak-undak. Batang-batang rotan pun tumbuh subur menjulur bersilangan dari satu pohon ke pohon yang lain.

Kini usia sang Piatu menginjak lima belas tahun. Setiap hari ia belajar salat dari neneknya. Ia pun diajari bertani dan berdagang hasil kebun sedikit demi sedikit.

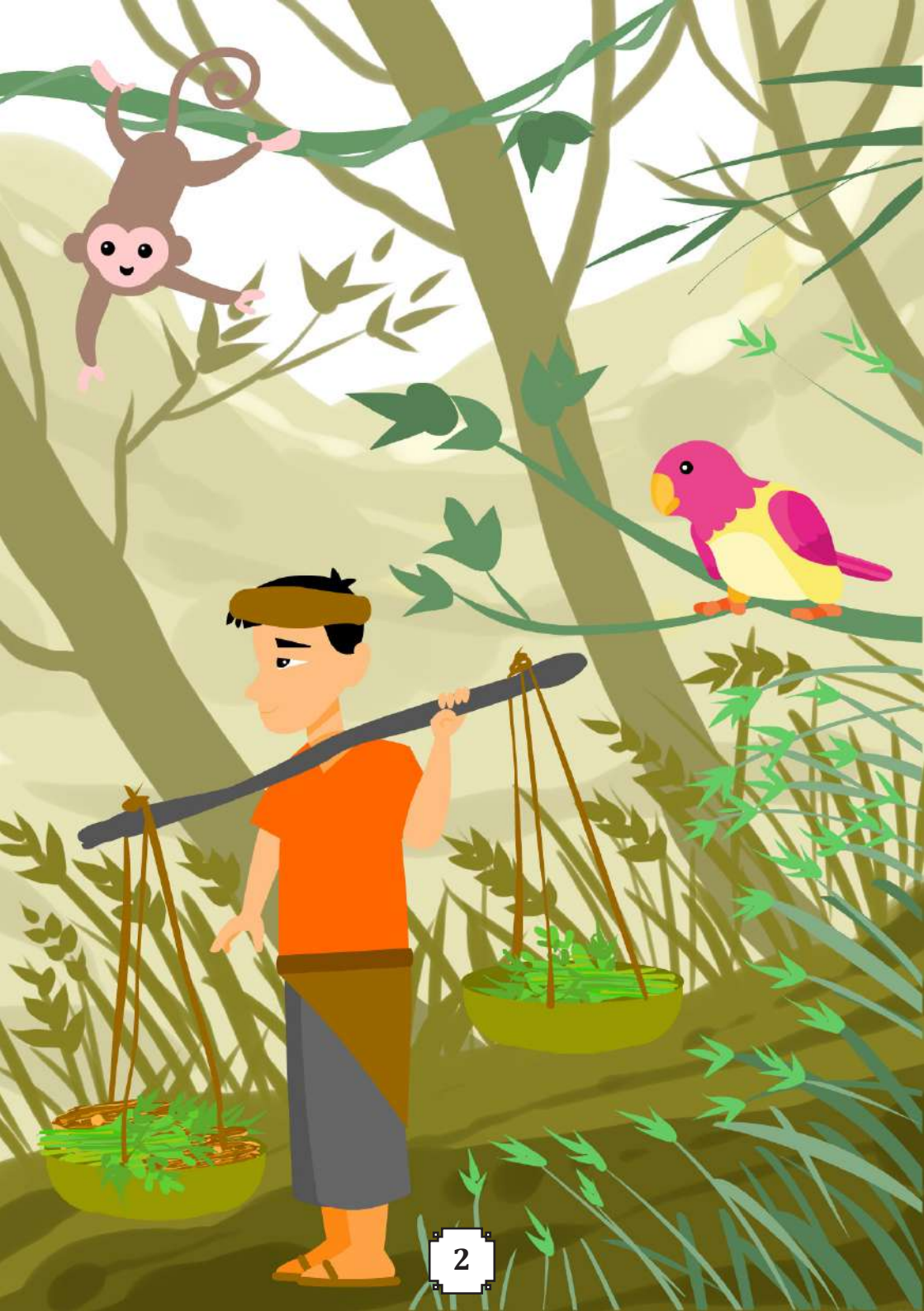

Dalam berhitung dagang, harga barang hasil berkebun setiap biji atau setiap ikatnya disesuaikan dengan pecahan uang yang ada pada zaman itu. Misalnya, satu ikat sayur satu rupiah, satu ikat ubi lima rupiah, dan sebuah durian sepuluh rupiah. Ia hanya bisa berhitung dengan menghafal bentuk, rupa, dan jenis pecahan uang yang ada. Harga seluruh dagangannya tidak pernah lebih dari lima puluh rupiah saja setiap harinya.

Belajar Bercocok Tanam

Ia pun rajin berkebun di ladang yang digarap bersama neneknya. Bertanam jagung, ubi jalar, ubi kayu, talas, dan sayur-sayuran telah menjadi pekerjaan dan keahliannya. Tanaman sayuran yang paling sering ia tanam, ada tomat, cabai, mentimun, kacang panjang, dan bawang daun. Untuk menanam sayuran, pertama-tama ladang dibuka dengan membersihkan rumput-rumput liar dan jerami bekas ladang padi yang sudah dipanen. Jerami-jerami yang sudah ditebas dengan parang dikumpulkan dan ditumpukkan menjadi beberapa gundukan, serta dibiarkan mengering oleh panas matahari.

"Nek, mengapa jerami-jerami ini harus kita tumpuk, biarkan saja bertebaran di tanah?" tanya sang Piatu penasaran. Dengan perlahan neneknya menjawab, "Kalau dibiarkan bertebaran, nanti kita sulit menggemburkan tanah dan membuat jalur-jalur pematang tempat kita menanam sayuran. Jerami dan rumput-rumput kering itu kelak kita dijadikan penutup tanah yang sudah digemburkan agar tetap lembap. Lagi pula, setelah jerami itu membusuk akan menjadi pupuk yang menyuburkan tanaman kita."

"Oo begitu, sekarang aku paham Nek," kata sang

Piatu sambil mengusap keringat di dahinya, kemudian melanjutkan bekerja bersama neneknya.

Tanah yang sudah dibersihkan itu digali dengan garpu, dalamnya kira-kira tiga puluh sentimeter. Tanah galian itu dipindahkan ke sampingnya, tempat membuat pematang yang digemburkan dengan dicangkul. Pematang itu tingginya tiga puluh sentimeter, lebar setengah meter, dan panjangnya dua puluh meter, disesuaikan dengan kemiringan tanah. Bekas galian itu di antara satu pematang dengan pematang lainnya menjadi tempat berjalan sang Piatu dan neneknya pada saat menanam, menyiram, atau menyiangi rumput.

"Pematang tanah yang sudah digemburkan itu tidak boleh diinjak, ya, supaya tidak padat," kata Nenek mengingatkan cucunya.

"Mengapa tanah buat menanam sayuran kita tidak boleh padat, Nek?" tanya sang Piatu lagi.

"Kalau tanahnya padat, air hujan susah meresap ke dalam tanah dan akar tanaman sulit menjalar mencari sari-sari makanan dari tanah. Kalau tanaman kekurangan sari makanan dari tanah, tanaman akan susah tumbuh, jadinya kerdil atau bisa jadi mati. Tanaman kerdil tak akan menghasilkan daun sayuran atau buah sayur yang subur. Nah, tidak jauh berbeda dengan manusia, kalau malas makan badannya kurus. Kalau malas belajar ilmunya sedikit dan otaknya kurang

pintar alias bodoh. Kalau malas berlatih bekerja, ototnya lemah, kalu bekerja cepat lelah, dan ia tidak akan terampil bekerja," ujar Nenek yang bersemangat memberi pelajaran hidup kepada cucunya.

"*Cacam*.., setuju, Nek, aku tidak mau berotak bodoh, berotot lemah, dan malas bekerja," jawab sang Piatu menimpali omongan neneknya.

Sambil bercakap-cakap mereka terus bekerja, dengan berbagi tugas, sang Piatu menggali tanah dengan garpu, sang Nenek menggemburkannya dengan cangkul. Sebelum ditanami, tanah gembur itu dilubangi sepuluh sentimeter dan diberi pupuk kandang yang diaduk dengan tanah. Kemudian, tanah dan pupuk kandang di setiap lubang yang akan ditanami itu ditutupi dengan jerami dan rumput kering agar tetap lembab dan tidak tergerus oleh curahan air hujan. Setelah dibiarkan kira-kira tiga hari, lubang-lubang tanah yang sudah diberi pupuk itu ditanami dengan bibit sayuran yang dicabut dari tempat persemaiannya.

Bibit cabai dan tomat yang sudah tumbuh kira-kira tingginya dua puluh sentimeter di persemaian dicabut dengan hati-hati kemudian ditanam di lubang yang sudah disediakan, dengan jarak setengah meter antara satu dengan lainnya. Adapun mentimun dan kacang panjang ditanam dengan cara, bijinya langsung ditanam di pematang yang digemburkan itu dengan

jarak setengah meter.

Supaya kelihatan bagus dan mudah perawatannya, setiap jenis tanaman itu ditanam dalam jalur-jalur pematang yang berbeda. Lima jalur pematang untuk tomat, lima jalur untuk cabai, tiga jalur untuk mentimun, dan sisanya dua jalur pematang lagi untuk kacang panjang. Setelah tanaman itu tumbuh, terutama untuk kacang panjang, harus diberi lanjaran yang dibuat dari bilahan bambu. Lanjaran bambu itu lebarnya tiga centimeter, tingginya satu meter setengah, ditancapkan di sebelah tanaman tempatnya merambat. Satu tanaman satu lanjaran. Untuk tanaman mentimun dan tomat lanjaran bambunya harus dua buah, kiri dan kanan, tetapi ujung atas lanjarannya disatukan diikat dengan tali bambu. Mentimun dapat merambat dan bertahan di lanjaran bambu itu karena memiliki sendiri sejenis akar gantung untuk melilit dan menahan batangnya di lanjaran itu. Adapun tanaman tomat, ia harus dibantu manusia dengan cara diikatkan ke lanjarannya, supaya tidak jatuh merambah di tanah, terutama saat mulai berbuah.

Semua pekerjaan merawat tanaman itu membutuhkan ketelatenan, kesabaran, dan harus penuh perhatian. Kebiasaan merawat tanaman itu membentuk jiwa sang Piatu menjadi anak yang bertanggung jawab, mencintai alam, dan berlatih bersyukur dengan

pertumbuhan tanamannya yang semakin hari semakin tumbuh subur. Semakin hari semakin kelihatan perubahnnya. Bahan-bahan bunga berubah menjadi bunga-bunga yang indah, mengundang serangga yang mengambil madunya sambil mengawinkan putik dengan kepala putiknya. Setelah itu, bunga-bunga indah berubah menjadi buah-buah sayur yang kecil, semakin lama semakin besar, tetapi ada juga yang gagal tumbuh dan jatuh sia-sia membusuk di tanah.

Di musim kemarau ia harus menyiram tanamannya supaya tetap tumbuh subur tanpa kekurangan air.

Ia menyiram tanaman dengan air dari sumber mata air gunung yang diambil dengan menggunakan *gerigi* (tempat air dari bambu). *Gerigi* itu panjangnya sepanjang satu setengah ruas bambu, kira-kira enam puluh centimeter. Tali gendongan gerigi terbuat dari jenis rotan kecil sebesar jari telunjuk, membujur dari ujung bawah ke atas untuk disangkutkan di pundak kiri atau kanan.

Berbagai macam tali dapat diperolehnya dari alam, seperti rotan, akar pohon, dan batang atau pelapah daun pisang yang kering. Ia pun pandai membuat tali dari bambu *tali* (bambu hijau) yang dipotong dan diiris tipis-tipis seperti bahan anyaman. Untuk memikul hasil kebun sang Piatu membuat sendiri *beronang* (keranjang pikulan) yang dibuat dari anyaman bambu atau rotan.

Pemikulnya dibuat dari bambu *aur* (jenis bambu yang tebal dan kuat) yang dipotong kira-kira panjangnya satu meter, dibelah, dihaluskan, dan dikeringkan.

Belajar Berdagang dan Hidup Mandiri

Selain berkebun bersama nenek pengasuhnya, pekerjaan sang Piatu setiap akhir pekan adalah menjual sayuran-sayuran dan ubi-ubian dengan dipikul keliling kampung yang ada di kaki bukit. Pekerjaan berdagang itu dilakukannya sendiri dengan berjalan kaki. Pergi membawa hasil kebun, pulang membawa sedikit belanjaan, seperti beras, ikan asin, dan bumbu dapur. Uang hasil dagangnya yang masih tersisa diberikan kepada neneknya untuk ditabung.

Ketika berdagang, ia harus berjalan ke perkampungan yang jauh di lembah dan seberang sungai di kaki bukit. Jauhnya kira-kira lima kilometer dari ladangnya yang ada di lereng gunung. Ia melewati jalan setapak yang di sebelah kiri dan kanannya ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon besar. Dahan-dahan pohon besar itu menjadi taman bermain berbagai binatang. Kera, lutung, dan orang utan banyak sekali. Mereka berloncatan dari satu dahan ke dahan lain, atau dari satu pohon ke pohon lain. Sesekali binatang-binatang pohon itu bersuara keras, saling bersahutan. Mereka hidup bersama burung-burung yang riuh berkicau dan beterbangan mencari makan.

Sang Piatu tidak merasa takut atau gentar

melewati jalan setapak yang sepi sambil memikul hasil kebunnya untuk dijual. Semua itu dilakukannya demi bertahan hidup dengan neneknya yang sudah tua. Ia terus menuruni bukit tanpa alas kaki dan hanya berpakaian seadanya. Di dalam perjalanan itu, ia tampak diam, tetapi pikiran dan hatinya selalu berbicara dengan dirinya sendiri. "Hidup ini perjuangan, tak ada perjuangan tanpa pengorbanan," gumamnya menyemangati dirinya sendiri.

Di tengah perjalanan kadang-kadang ia beristirahat sebentar di tempat yang dapat memandang ke bawah bukit dengan leluasa. Ketika ia duduk sejenak di bawah pohon, sekadar beristirahat sebentar, nampaklah pemandangan ke lembah di bantaran sungai yang begitu indah. Sawah terhampar luas, dihiasi dangau, dan daun nyiur melambai-lambai tertiup angin.

Remang-remang tampaklah para petani sibuk bekerja. Teringatlah ia dengan ibu bapaknya yang sudah tiada. Lintasan ingatannya dibiarkan mengalir kembali dalam pikiran dan perasaannya di waktu kecil. Seolah-olah mereka masih hidup. Seolah-olah yang bekerja di sawah itu ibu bapaknya sendiri. Mereka bekerja bersama-sama sebagai buruh tani, membajak sawah, menanam padi, menyiangi, dan mengetam padi di sawah bila musim panen sudah tiba. Sementara itu, ia sendiri bermain dengan sesama teman, anak buruh

tani yang lain.

Bermain naik turun di dangau atau di pancuran air selalu mengasyikkannya. Baling-baling kecil dari daun kelapa kering yang ditusuk lidi bersarung lubang batang padi menjadi mainan kesukaannya. Dibawanya baling-baling itu berlari pelan di pematang sawah agar berputar. Ketika angin berhembus, tak perlu ia berlari. Baling-baling daun kelapa cukup dipegang sambil duduk menghadap ke arah datangnya angin dan baling-baling pun berputar. Permainan lain yang menyenangkannya adalah berayunan di tali rotan yang digantung di dahan pohon yang mendatar. Ia duduk dan berayunan dengan cara didorong bergantian dengan temannya. Sambil berayunan, ia dan anak-anak lain meniup terompet dari batang jerami padi.

Persawahan, kolam ikan, dangau dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya menjadi taman bermain, taman belajar, dan taman berlatih dan belajar hidup. Apa yang didengar dan dilihatnya tersimpan dalam ingatannya, menjadi pengalaman hidup yang kadang-kadang teringat kembali, tergambar kembali, dan membangkitkan berbagai perasaan. Ada rasa haru, rasa sedih, dan terutama rasa rindu, terutama rindu kepada ibu bapaknya yang sudah tiada.

Semua lintasan perasaan itu malah memberinya semangat hidup dan mendorongnya menjadi anak yang bekerja keras, berpikir cerdas, dan bersikap tegas dalam membedakan perkara mana yang salah dan perkara mana yang benar.

Tidak terlalu lama ia hanyut dalam bayang-bayang ayah dan ibunya. Ia melanjutkan perjalanannya sambil membawa barang dagangannya. Makin ke bawah ke arah lembah kali, pohon-pohon besar makin berkurang. Tanah di kaki bukit pun semakin melandai disesaki oleh bambu-bambu yang tumbuh bergerombol. Rumpun-rumpun bambu itu saling menjorok. Ranting dan daun dari satu rumpun menyatu dengan bambu dari rumpun lain membentuk lorong gua yang teduh dan luas. Tanah lapang itu beralas daun dan ranting kering yang menjadi lapangan bermain binatang.

Sesekali binatang melata seperti ular melintas jalan mengejar kadal. Gerombolan musang sering kali bermain berkejar-kejaran membuat kegaduhan di semak-semak. Ada pula binatang yang bersembunyi mengendap-ngendap, kemudian berlari gesit menyergap mangsanya yang lengah di antara daun-daun layu yang

jatuh dan ranting-ranting kering yang patah. Begitulah, pemandangan kehidupan binatang di alam bebas yang biasa disaksikan sang Piatu di perjalanannya menuruni bukit ke lembah sungai.

Lembah sungai yang tanahnya hampir datar ditumbuhi hamparan ilalang yang hijau tua. Ketika angin berhembus, terbentuklah gelombang bagaikan ombak samudera berbaris berkejar-kejaran. Begitulah keindahan alam yang masih asri, segar alami, dan terbebas dari polusi. Pemandangan itu hampir menyatu tanpa batas dengan hijaunya daun padi di sawah perbukitan yang bertangga-tangga. Sang Piatu terbiasa berjalan di tanah miring yang agak licin dan pematang sawah yang berkelok-kelok. Persawahan luas di kaki lereng bukit itu berundak-undak.

Sejauh mata memandang tampaklah sawah-sawah itu seperti tangga raksasa, sebagian berwarna hijau dan sebagian lain menguning, menandai musim panen hampir tiba. Semakin ke lembah mendekati batang sungai, petak-petak sawah itu semakin luas hamparannya. Ada petak sawah yang tampak seluas lapangan sepak bola. Ada pula sawah yang tidak ditanami padi, dibiarkan air bergenang seperti danau kecil sebagai kolam, tempat ikan mas, mujair, dan gurami berkembang biak.

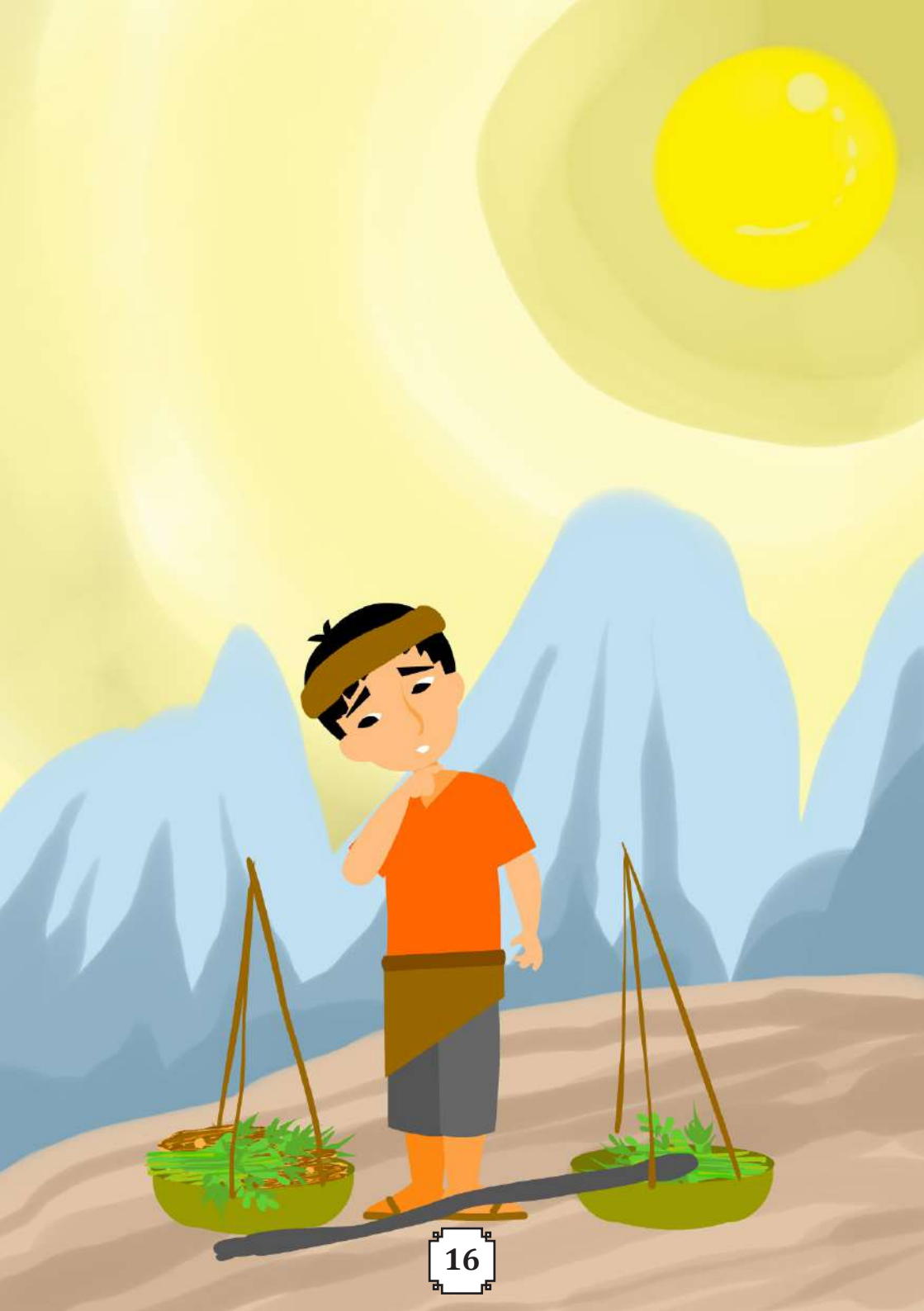

Setelah musim panen setahun sekali, hamparan sawah berubah menjadi hamparan padang rumput tempat makan binatang ternak. Sapi dan kerbau ternak diliarkan, merumput dengan lahap tanpa pernah kekurangan makanan. Anak-anak gembala bersenang-senang sambil berdendang menyanyikan lagu-lagu kenangan dan pujaan keindahan alam. Kehidupan di lingkungan pepohonan dan gemuruh air sungai, terasa segar dan bersih, tanpa debu, tanpa deru dan suara bising kendaraan kota. Yang ada hanyalah pemandangan indah dari paduan warna dan keragaman jenis tumbuhan di alam bebas dan hembusan angin dari bukit menuju lembah yang luas terhampar. Keindahan alam pun berpadu dengan alunan balada lagu-lagu daerah, warisan dari nenek moyang anak-anak desa. Itulah nyanyian tiruan asli dari kebiasaan sanak saudara mereka di alam persawahan, tempat belajar hidup tanpa buku, papan tulis, meja, dan kursi. Benarlah kata pepatah Melayu, *alam terkembang menjadi guru*, *manusia pintar bertunjuk ajar.* Semua itu dirasakan dan dihayati sendiri oleh sang Piatu dengan saksama.

Di antara satu undakan sawah dengan sawah lain ada beberapa gunungan tanah berbatu membentuk bukit-bukit kecil. Di sela-sela batu itu ditanami pohon kelapa yang berbuah lebat dan berdaun hijau. Di gunungan tanah lain, ada pula pohon mangga, rambutan, durian, dan

duku yang rindang tempat berteduh. Di antara pohon-pohon itu berdiri dangau tempat petani beristirahat. Sesekali sang Piatu ikut berteduh sekadar melepas lelah dan bertegur sapa dengan petani di dangau itu. Di tempat itu pula kadang-kadang sehabis panen ada anak gembala berteduh sambil meniup seruling atau serunai. Ada pula yang *benandai* (bernyanyi) balada lagu-lagu daerah Kabupaten Kaur. Daerah yang alamnya indah ini berada di Provinsi Bengkulu bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, dan lautan Samudera Hindia yang biru, berombak bergulung-gulung.

Tidak terhindarkan, kaki sang Piatu yang membawa beban pikulan di pematang sawah penuh lumpur, terutama di musim hujan. Lumpur itu dicucinya di *aiye* (kali) dengan cara digosoknya dengan pucuk daun pisang muda atau dedaunan hijau yang ada di sekitar pinggir *aiye* itu. Kalau lumpurnya terlalu lengket, digosoknya pula dengan batu pipih sekepal tangan sampai bersih.

Setelah itu, ia berenang dan menyelam di kali yang bening. Berenang dan menyelam, timbul tenggelam dilakukannya berkali-kali sambil membersihkan seluruh tubuhnya. Kadang-kadang ia menyempatkan diri duduk berjemur di atas batu, atau memeriksa bubu perangkap ikan yang dipasangnya di antara batu-batu. Ikan-ikan sungai yang terperangkap di bubu, diangkat dan ditusuk

dengan tali di bagian insangnya sehingga tersusun rapi dan dibawanya ke pondok.

Kebiasaan hidup seperti itu membentuk tubuh sang Piatu menjadi tegap, kekar, berotot, dan segar. Tubuhnya lebih sering berbalut baju dan celana ngatung biru tua kehitaman, berikat pinggang putih, bertudung anyaman bambu. Walaupun hidupnya berat dan susah, ia senantiasa pandai memelihara kebersihan dan kesehatan tubuhnya. Ia pun pandai membawa diri dan bersopan santun dalam berdagang dan bergaul di perkampungan Pesirahan Kedurang dan Padang Guci.

Belajar Salat dengan Raja Mulia

Suatu hari sang Piatu meminta izin kepada neneknya untuk belajar mengaji dan salat di *Pesirahan* Kedurang (setingkat wilayah kecamatan). "Nek, setelah berjualan, saya akan ke rumah Pesirah Raja Mulia, di seberang *aiye* (kali) sana. Saya ingin belajar salat dan mengaji untuk menambah apa yang sudah nenek ajarkan." Dalam hati kecilnya sang Piatu berkata, "Saya ingin hidup seperti Raja Mulia di Pesirahan Kedurang. Pasti dia punya doa dan amalan yang bagus untuk meminta rezeki kepada Allah." Ia lalu bercerita kepada neneknya. "Orang-orang di kampung seberang itu, Nek, kalau membeli hasil kebun kita, uangnya banyak, berpakaian bagus-bagus, dan mereka tinggal di rumah panggung yang bagus."

"Iya, Cu, tetapi bagaimana uang nenek hanya tinggal tiga rupiah," ujar neneknya.

"Aku hanya minta satu rupiah saja, Nek," jawab sang Piatu.

Sesampai di rumah Raja Mulia, ia ditanya, "Ada apa kamu datang ke sini, sang Piatu?" tanya Raja Mulia.

"Maafkan hamba, Yang Mulia, hamba mendengar, Yang Mulia mengajar salat berjamaah dan mengaji. Kalau boleh, hamba juga ingin belajar salat dan mengaji dengan Yang Mulia," kata sang Piatu dengan berani dan penuh harap.

"Tentu saja boleh asalkan engkau membawa uang," jawab Raja Mulia.

"Iya hamba membawa uang, tetapi hanya ada satu rupiah," jawab sang Piatu.

"Wah, kalau hanya satu rupiah berarti hanya cukup diajari sepatah kata saja."

"Tidak apa-apa, Yang Mulia," kata sang Piatu penuh semangat.

"Kalau begitu, ikutilah perkataanku sang Piatu, "*Tidak mau dipaksakan sedikit*," kata Raja.

Sang Piatu mengulang ucapan Raja, "*Tidak mau dipaksakan sedikit*." Sang Piatu terdiam sejak. Dahinya berkerut keheranan. Inikah doa setelah salat yang bagus. Kemudian, ia berujar, "Apakah hanya itu saja doamu setelah salat, Yang Mulia?"

"Ya, itu saja cukup buat kamu. Sekarang hafalkan dan pulanglah! Jangan lupa, kerjakan salat setiap waktunya, dan ucapkanlah bacaan doa itu," pesan Raja Mulia singkat.

Sang Piatu berpamitan pulang, sambil menghafal dan memikirkan pesan guru mengajinya itu. "Tidak mau

dipaksakan sedikit." Kemudian, ia mengulangnya lagi, "Tidak mau dipaksakan sedikit," gumamnya dalam hati.

Sepulang dari rumah Raja Mulia, sang Piatu jadi rajin mengerjakan salat disertai bacaan doa itu walaupun dengan bacaan yang hanya sedikit. Diam-diam nenek pengasuhnya menguping doa yang dibaca cucunya setelah salat. Nenek pengasuhnya heran mendengar bacaan doa setelah salat Sang Piatu seperti itu.

"Cucuku, apa hanya itu bacaan doa yang kau dapat dari Raja Mulia?"

"Iya Nek, memang hanya sepatah kata itu. Raja Mulia berpesan, Rajin-rajinlah salat setiap waktu, hafalkan dan amalkan doa itu. Katanya, yang paling penting mengamalkannya," jawab sang Piatu, menirukan cara gurunya berujar.

"Ya! Kalau begitu nenek mengerti. Setelah salat dan berdoa harus berbuat, bekerja, atau berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu dan mencapai cita-cita. Kalau malas berbuat, harus mau memaksa diri sendiri dengan pikiran, bukan dengan perasaan. Cucu, kita harus bisa membedakan perasaan dengan akal pikiran. Perasaan kita ada "di sini", di hati," kata neneknya sambil menunjuk bagian perut di bawah dadanya. "Makanya sering kita dengar, ada orang yang merasa sakit hati karena perasaannya

tersinggung. Ada orang yang hatinya merasa rindu kepada orang yang disayanginya. Ada anak merindukan ibu bapaknya yang sudah tiada. Ada pula seorang adik merindukan kakaknya yang tinggal jauh di desa seberang. Itulah perasaan, rasa lapar, rasa rindu, atau rasa ingin bermain bersenang-senang."

"Hati-hatilah dengan perasaan kita sendiri, jangan sampai berlebihan karena bisa mengalahkan pikiran kita. Betapa banyak cerita tentang putra mahkota raja yang tergila-gila merindukan *beteri* (puteri) yang cantik jelita di negeri seberang. Betapa banyak anak-anak desa yang terlena dalam hidupnya, mengikuti perasaan dengan bermalas-malasan. Mereka bermalas-malasan dengan bermain sepanjang hari. Mereka tidak mau belajar untuk masa depannya. Mereka tidak mau berlatih mengerjakan pekerjaan yang ada manfaat dan gunanya. Tidak bisa memberi makan ternak, tidak bisa menanam dan memetik sayuran, atau tidak bisa menjala ikan di sungai. Coba pikirkan baik-baik, mau dengan apa perut kosong mereka akan diisi. Kemalasan belajar dapat mengakibatkan kebodohan. Kemalasan bekerja dapat menyebabkan kemiskinan, kekurangan makanan, dan kelaparan."

Nenek sang Piatu melanjutkan nasihatnya. "Karena itu, hati-hatilah dengan perasaan kita sendiri. Kadang-kadang perasaan hanya ingin merasakan yang

enak-enak saja. Timbang-timbanglah perasaan dan keinginan kita dengan akal pikiran yang sehat. Akal pikiran kita, tempatnya ada di otak, di kepala kita." Kata neneknya sambil menunjuk dahi keriput di atas matanya yang sudah hampir tertutup. "Di sinilah, ada akal pikiran yang mengetahui kebutuhan hidup dan cita-cita diri kita sendiri. Akal pikiranlah yang bisa membuat rencana dan cita-cita hidup yang baik. Agar hidup kita terhindar dari nafsu perasaan dan keinginan berlebihan, rajin-rajinlah bersujud menempelkan dahi kita ke tempat sujud. Ikuti dengan tengadah tangan berdoa, memohon petunjuk dan kebaikan hidup kepada Yang Mahakuasa. Dengan banyak berzikir, berdoa, dan munajat kepada yang Mahakuasa, perasaan kita akan tenang, pikiran kita menjadi jernih, dan kita mampu kerja keras dengan tekun dan sabar mencapai cita-cita hidup bahagia."

Petuah nenek itu mengalir dan merasuk ke hati sanubari cucunya dalam keadaan hening. Sang Piatu mendengarkan dengan saksama dan sesekali mengangguk mengiyakannya. Petuah-petuah itu mengingatkannya kepada gurunya yang sudah lama tidak ia jumpai. Setelah satu tahun berlalu, ia merasa rindu kepada Raja Mulia. Timbullah niat hatinya untuk berguru lagi, belajar mengaji, salat, doa-doa, dan ajaran hidup lainnya yang berguna.

Keesokan harinya ia pamit kepada neneknya. Setelah dagangannya habis terjual, sang Piatu pergi lagi ke rumah Raja Mulia. "Hai sang Piatu, rupanya engkau benar-benar ingin belajar salat lagi," ujar Pesirah Raja Mulia.

"Tentu saja aku ingin belajar sampai tuntas," jawab sang Piatu.

"Berapa banyak uang yang kaubawa hari ini sang Piatu?" tanya Raja Mulia.

"Hanya satu rupiah, Yang Mulia."

"Wah, tahun lalu satu rupiah sekarang pun masih satu rupiah," kata Yang Mulia.

"Ya, begitulah Yang Mulia, nenek hamba memberi satu rupiah saja."

"Jadilah, kalau begitu. Ikutilah kalimatku, *"Kalau tidak mau dipaksakan sedikit, kalau ingin ditahan sedikit,"* ucap Raja. Kemudian sang Piatu mengulanginya dengan semangat sampai hafal mengucapkannya di depan Raja. Kemudian, ia disuruh pulang ke pondoknya di ladang menemani neneknya yang ditinggal sendirian.

Keesokan harinya seperti biasa, pada pagi hari ia berkemas untuk berdagang ubi jalar dan ubi kayu, serta beberapa ikat sayuran yang dibawanya dalam keranjang pikulannya. Ia berkeliling desa sambil berseru, "Ubiii, ... ubiii, ... siapa mau beli? Ada pucuk singkong. Ada pucuk *sensile* (daun pepaya). Ada pucuk *paku* (pakis)!"

"Ubiii, ... ubiii, ... siapa mau beli?"

Sampai pukul tiga sore, hari masih juga terasa panas. Sementara, belum ada seorang pun yang membeli ubi atau sayuran dagangannya. Ia merasa haus, lelah, dan putus asa. Kemudian, ia berhenti di bawah pohon beringin yang rindang di pinggir jalan. Lalu, ia duduk melamun sambil memperhatikan dagangannya yang belum laku seikat pun. Ia bergumam dalam hatinya, "Ya Allah, tolonglah hamba-Mu ini, betapa susah berdagang mencari uang. Betapa berat hidup tanpa ayah dan ibu." Ia pun melanjutkan berbicara dengan dirinya, "Berbahagialah anak-anak di kampung ini yang masih punya ayah ibu. Seharusnya mereka lebih banyak bersyukur dan menaati ibu bapaknya. Seharusnya mereka banyak belajar dan rajin membaca untuk mencari ilmu, bekal hidup mandirinya kelak setelah hidup dewasa. Ilmu tak akan pernah datang sendiri tanpa dicari dan dipelajari. Ketangkasan dalam bela diri, keterampilan hidup bercocok tanam, atau berdagang tak mungkin bisa dimiliki tanpa ketekunan, dan kemauan mencoba dalam pengalaman sendiri yang nyata." Demikianlah, sang Piatu kelihatnnya berdiam diri, tetapi ia terus saja berbicara dengan dirinya sendiri. "Hidup seperti aku, tanpa ayah dan ibu, segalanya harus dilakukan sendiri. Sayuran hasil kebun memang berlimpah, tetapi tiadalah beras *secanting* (secangkir) apalagi *secupa* (enam

canting) beras kecuali harus dicarikan uangnya sendiri untuk membelinya. Tiadalah seekor ikan pun kecuali harus dicari sendiri dengan *bubu* (perangkap ikan) yang dipasangnya sendiri di sungai. Ketika aku kecil, ayah ibuku yang menyediakan semuanya. Kini, aku harus mencarinya sendiri demi aku dan nenekku demi hidupku kini dan di masa yang akan datang yang lebih baik. Seperti kata guruku, kalau malas mengerjakan sesuatu, paksakan sedikit sampai hilang kemalasan berubah menjadi semangat bekerja keras."

Ketika dia sedang asyik melamun, di seberang jalan ada seorang anak kecil berteriak memanggil-manggil ayahnya, "Ayaah ...! Ayaah ...!" Anak itu lepas dari ibunya yang membetulkan tali sendalnya. Anak kecil itu mengejar ayahnya yang berjalan agak lebih dulu. Sang Piatu pun membayangkan ayah ibunya yang sudah meninggal. Ia berangan-angan, seandainya ibu bapaknya masih ada, tidak perlu berjualan dengan berpanas-panasan dan hidup bersama neneknya di ladang yang jauh di tengah hutan. Angan-angannya terus melambung membayangkan hidup bahagia bersama ibu bapaknya. Kemudian, karena ia dalam keadaan lelah, ia menyandarkan tubuhnya ke pohon beringin dan tertidur pulas. Ia bermimpi mendapatkan intan dan beristrikan *beteri* (putri) cantik, tetapi tidak jelas siapa namanya, di mana tempatnya. Intan-intan miliknya menjadi incaran

para penjahat. Untuk menyelamatkan intan dan dirinya dari kejaran penjahat, ia berlari masuk hutan keluar hutan. Ketika hampir tertangkap, ia melompat dan menyelam ke kali. Ia bermaksud berenang menyebrang sungai, tetapi ia hanyut terbawa arus. Ia semakin jauh dari kejaran musuh, tetapi lama-kelamaan ia kelelahan dan berusaha berenang menghilir mengikuti arus. Sesampainya di hilir kali, ia merasa aman. Kemudian, di lubuk yang dangkal ia berusaha menepi ke pinggir kali. Di pinggir kali itulah ia bertemu *beteri* yang cantik jelita, duduk bersandar di batu kali bersiap mandi. Akan tetapi, sayang seribu sayang, *beteri* yang menawan hatinya itu merasa kaget, kemudian menjerit sambil berlari terbirit-birit. Jeritan itu mengakhiri mimpinya di siang bolong menjelang Asar.

Suara beduk diikuti orang yang memanggil salat Asar terdengar lantang dari surau, tak jauh dari tempat sang Piatu tertidur. Karena itulah, ia pun terbangun sambil mengusap-ngusap mata dan seluruh mukanya. Ia menyadarkan dirinya dengan melihat ke depan, ke kanan, dan ke kiri. Sebenarnya ia masih malas beranjak dari tempat duduknya untuk ikut salat di surau, tetapi kemudian ia teringat dengan ajaran gurunya, "*Tidak mau dipaksakan sedikit*". Karena itulah, ia bergegas menuju surau untuk ikut salat. Pikulannya diletakkan di bawah pohon kelapa kuning di pelataran surau. Setelah

selesai salat, ia membaca doa, memintakan ampunan untuk kedua orang tuanya. Tidak lupa ia mengucapkan bacaan yang diajarkan gurunya, "K*alau tidak mau dipaksakan sedikit, kalau mau tahanlah sedikit."* Kata-kata itu, makin sering diucapkan setelah salat, makin hafal dan meresap ke dalam pikiran dan perasaannya. Semakin dirasakan nyata dalam hidupnya.

Hari yang panas, semakin membuatnya haus dan lapar. Terpaksa ia kembali ke tempat wudu untuk sekadar minum air mentah membasahi tenggorokannya. Ia lapar, tetapi tidak punya uang untuk membeli nasi. Akhirnya, dalam keadaan lapar, dikupasnya sepotong ubi jalar mentah dagangannya, kemudian dikunyah dan dimakannya sambil duduk bersandar di bawah pohon kelapa kuning yang mulai berbuah. Inilah maksud gurunya, "*Kalau ingin (sesuatu), tahanlah sedikit."* Yang menanam pohon kelapa ini pun pasti harus menahan diri, bersabar menunggu sejak menanam sampai buahnya siap diambil. Tidak semua keinginan harus segera terlaksana. Ada masanya harus bersabar dan berusaha mendapatkannya. Para pemuda desa yang menginginkan gadis idamannya harus pula menahan diri sampai menikah. Bila tidak bersabar dan menahan diri, bahkan kalau berani bergaul bebas melanggar ajaran agama, bersiaplah ia terkena *bala* dan harus dihukum dengan *adat cuci kampung* (adat bayar denda).

Di kejauhan terlihat ada warung kecil. Ia berniat mendatanginya sekadar untuk menawarkan ubinya di warung kecil itu. "Assalamualaikum, Paman!" ujarnya dengan perlahan.

"Wa alaikum salam, silakan duduk, mau pesan kopi, teh, atau mau pisang goreng?"

"Tidak, Paman, terima kasih! Saya tidak ada uang. Sebaliknya, saya mau menawarkan ubi dan sayur-sayur ini. Barangkali ada yang mau beli, seikat lima rupiah saja," ujarnya lirih.

"Oo ... tidak, itu kemahalan. Kami belum waktunya belanja!" jawab pemilik warung ketus.

"Baiklah, Paman, tidak apa-apa, tetapi bolehkah saya titip dagangan ini di sini? Saya ada perlu, harus buru-buru pergi ke Desa Kedurang."

"Tidak, tidak boleh, silakan di tempat lain saja!"

Ia terdiam sejenak, merasa bersalah terlalu lancang. Ia termenung kebingungan."Iya, saya mohon maaf, Paman! Saya sudah lancang."

Tiba-tiba, di antara orang yang sedang duduk-duduk di tempat kopi itu ada yang berdiri sambil berujar, "Kalau mau menitip, silakan di depan rumah saya saja, ayo ikut dengan saya!"

"Terima kasih, Paman."

"Maaf siapa nama Paman?"

"Nama saya Mukhlis, panggil saja Paman Ulis, ya!"

Ia bergumam, "Nama yang bagus, *mukhlis* itu artinya orang yang ikhlas. Terima kasih Paman sudah mau direpotkan."

"Kalau begitu, saya hendak ikhlaskan saja ubi-ubi dan sayuran ini untuk Paman, kapan-kapan saya akan mengambil *beronang* dan pikulan ini. Saya hendak belajar salat di rumah Raja Mulia, di Desa Kedurang. Mohon didoakan, Paman."

"Ya, terima kasih. Tetapi ini, ... ini terlalu banyak kalau untuk kami semua. Mungkin besok akan saya bagikan ke tetangga yang membutuhkan. Semoga kamu dapatkan ilmu yang bermanfaat, menjadi jalan rezeki hidupmu. Semoga kamu juga dapatkan pasangan hidup yang baik."

Dengan tersipu, sang Piatu mengangguk dan berkata, "Amiin."

Setelah itu sang Piatu pergi ke rumah Raja Mulia untuk belajar doa salat yang ketiga kalinya. Kali ini ia tidak ditanyai lagi berapa uang yang dibawa. Sang guru, Raja Mulia sudah senang dengan kesungguhan belajar sang Piatu. Ia diajari dengan pelajaran baru, tambahan pelajaran doa yang kedua yang sudah dihafal dan diamalkannya.

"Wah, kau datang sore nian. Ayo langsung belajar

saja. Ikuti perkataanku, "*Kalau tidak mau dipaksakan sedikit, kalau mau ditahan sedikit, melakukan pekerjaan harus yakin, perkataan orang yang menyesatkan jangan diperhatikan, jangan dituruti*." Sang Piatu, itulah bacaannya. Coba ulangi lagi perkataanku. Kalau sudah hapal, silakan pulang ke pondokmu!" kata Raja Mulia. Sang Piatu mengulang-ulangnya, sampai hafal, kemudian pulang kembali ke pondoknya di ladang. Tidak lupa, ia mengambil pikulan dan *beroang*-nya di rumah Paman Ulis.

Menemukan Intan Ajaib

Sesampainya di pondok, tiba-tiba ada seorang perempuan paruh baya memanggilnya, entah dari mana datangnya. "Hai sang Piatu, maukah engkau menolongku menguburkan mayat anakku?" ujar seorang ibu tergopoh-gopoh. Sebetulnya sang Piatu merasa malas, tetapi ketika teringat bacaan doa setelah salat, "*Kalau tidak mau, dipaksakan sedikit",* ia bersedia menolong ibu itu. Karena hari menjelang malam, suasana mulai gelap. sang Piatu harus menyalakan *damar* (lampu minyak untuk penerangan) dan pergi ke tempat penguburan anak itu. Menggali tanah dan mengubur mayat di waktu gelap menjelang malam, bukanlah pekerjaan mudah. Kegelapan, sepi, lolongan suara-suara bintang hutan, dan sedikit rasa ketakutan bercampur-baur. Lagi-lagi, ia teringat kepada pesan gurunya, "*Kalau tidak mau, dipaksakan sedikit."* Ingatan itu, membuatnya jadi semangat. Perlahan-lahan ia bekerja dengan tenang dan penuh kesabaran. Tiba-tiba terlihat sebuah benda yang cahayanya berkilauan sangat terang. "Hai sang Piatu, mengapa tempat ini menjadi terang benderang? Benda apa gerangan yang membuatnya seperti ini? Coba kamu lihat, Nak," ujar neneknya.

"Aku tidak tahu, Nek. Lebih baik kita kuburkan mayat anak ini dulu," kata sang Piatu. Walaupun hanya dengan pengaruh bacaan salat sepatah kata, yang bisa, akhirnya selesailah sang Piatu menguburkan mayat anak itu.

Ia pun telah berhasil menahan diri dari keinginannya untuk segera melihat benda yang mengeluarkan cahaya. Sebenarnya, itulah ajaran gurunya agar menahan diri dari keinginan yang datang tiba-tiba. Kita harus pandai memilih mana yang lebih penting untuk dilakukan terlebih dahulu, mana yang dilakukan kelak kemudian. Kita harus menahan diri untuk tidak membeli baju baru, kalau uang belum ada. Walaupun sudah ada uang, tentu tidak bisa membeli baju baru bila tak ada lagi uang untuk membeli beras atau nasi untuk makan. Seandainya kita ingin bermain dan bersenang-senang dengan teman bermain, tetapi kalau kita ada hafalan pelajaran yang harus dihapal untuk ujian, kita harus menahan diri untuk tidak bermain dulu. Kemampuan menahan diri, tidak tergesa-gesa, dan tekun dalam bekerja adalah bagian dari sifat orang terpuji.

Setelah selesai mengubur mayat anak laki-laki, sang Piatu menghampiri sebuah benda yang bercahaya terang. Ukurannya kira-kira sebesar buah kemang. Kemudian, dengan hati-hati benda itu diambil dan

dibawanya ke pondok bersama neneknya. Di pondok itu, ternyata benda itu dapat menerangi seluruh ruangan nenek sang Piatu sehingga mereka tidak perlu lagi menyalakan *damar* (lampu tempel minyak tanah). Benda aneh itu bersimbur cahaya terang. Sekali-sekali sinarnya berubah kebiru-biruan dan berkedip lambat meredup, kemudian perlahan pula bercahaya lagi seperti cahaya anai-anai.

Hampir semalaman sang Piatu dan neneknya tidak bisa tidur di malam Jumat itu. Mereka menjaga dan memperhatikan benda ajaib itu dengan penuh keheranan dan kekaguman. Ketika cahaya terangnya meredup lambat dan berubah menjadi cahaya biru, suasana sepi berubah menjadi keadaan yang menegangkan. Sinar dan gelombang cahaya biru yang menyilaukan dari benda itu melahirkan suasana mistik yang kaku dan sedikit menakutkan. Sang Piatu dan neneknya saling berpandangan penuh tanda tanya. Mereka menengok ke kiri dan ke kanan dengan perlahan. Mereka seperti melihat ada bayangan berkelebat, melintas di dinding bilik gubuk. Bulu-bulu kuduk sang Piatu sedikit merinding. Suasana semakin mencekam seiring dengan lolongan dan auman suara binatang malam di hutan sekitar gubuk. Setiap bunyi dari gesekan palang-palang gubuk, gesekan dahan, ranting, atau daun-daun pohon yang tertiup angin menimbulkan kecurigaan.

Hujan deras pun turun berbarengan dengan angin kencang berembus disertai kilat dan halilintar. Hawa semakin dingin menusuk ke dalam gubuk mungil yang bilik bambunya tidak tertutup rapat. Cahaya batu ajaib pun terus berkedip lambat, redup terang, redup terang dan berubah cahaya terang menjadi biru.

Di sekeliling gubuk terdengar angin yang berhembus kencang. Suara gesekan daun dan dahan-dahan pohon di hutan berpadu dengan suara gesekan di pangkal sumbu baling-baling bambu yang berdenyit melengking, seperti pekikan iring-iringan mobil pembawa mayat.

Baling-baling bambu itu berpangkal seruas bambu dan berekor menjorok ke belakang yang ujungnya dipasangi daun salak kering. Pangkal ruas bambu penahan sumbu kayu baling-baling itu dimasukkan ke ujung tiang penjulangnya dari sebatang pohon bambu setinggi tiga atau lima meter. Batang pohon bambu penjulang itu diikat di tunggul pohon. Ekor baling-baling itu akan membentang lurus searah dengan angin sehingga baling-baling menghadap arah angin.

Semakin kencang angin berembus, semakin kencang baling-baling berputar dan berdenyit melengking serupa sirene. Sekali-sekali suaranya menghentak, sedikit menggelegar bersahutan satu

dengan lainnya. Suara baling-baling bambu yang riuh itu seperti suara sirene yang menandai gejolak kegaduhan.

"Nenek, suara apa itu?" tanya sang Piatu ketakutan. "Bukan apa-apa, Cu, itu suara baling-baling bambu yang kau pasang di ladang kita!" jawab sang Nenek menenangkan.

Tidak terasa, malam hari sudah hampir berakhir. Hujan dan angin pun semakin lama semakin tenang dan tidak terdengar lagi suara baling-baling yang berdenyit. Ketika fajar telah menyingsing, sang Nenek dan cucunya bersama-sama mengerjakan salat subuh dilanjutkan dengan doa-doa setelah salat. Batu ajaib masih tetap berkedip redup terang, tetapi tidak menakutkan lagi. Setelah selesai salat subuh, sang Nenek berujar.

"Seperti itulah, Cu, alam selalu memberi tanda-tanda peralihannya. Kelak beberapa saat nanti akan semakin redalah angin yang berhembus, hujan yang mengguyur, dan baling-baling pun akan terdiam. Ia hanya akan tegak berdiri tanpa bunyi ketika angin tak bertiup kencang.

Sebaliknya, ketika datang angin timur, ia akan menghadap ke timur, tetapi dia pun akan berputar sesuai deras lembutnya hembusan angin. Ketika angin bertiup perlahan, ia akan berputar perlahan. Namun, ketika angin bertiup kencang, dia pun berputar kencang. Bahkan, kamu dapat lihat sendiri, ketika angin

sangat kencang, tiang pancangnya akan melenting ke belakang seolah-olah mau patah. Tetapi tidak, dalam batas tertentu, perlawanannya terhadap arus angin akan berubah. Setelah melenting, ia akan menyentak dari belakang ke depan dengan sedikit menggelegar melepas kekuatannya. Setelah itu, mulai lagi berputar dari awal pelan, terus mengencang sesuai dengan irama kekencangan angin."

Seperti baling-baling itulah, kini dan kelak kita menghadapi tantangan hidup. Ada masanya kita berada dalam masa tenang, tanpa kegaduhan, tanpa kesibukan yang luar biasa. Setelah itu, ada masanya yang lain yang berbeda, terutama pada masa peralihan. Peralihan dari musim kemarau ke musim hujan biasanya ditandai dengan adanya awan pekat bergantung berat di angkasa. Kemudian, turunlah hujan dan berembuslah angin berbarengan diselingi kilat dan halilintar menggelegar. Ketika hujan usai, angin reda, esok hari atau beberapa hari kemudian akan dapat kita lihat tumbuh-tumbuhan menghijau, biji-bijian baru tumbuh di mana-mana. Burung berkicau riang dan ternak-ternak atau hewan liar dengan senangnya menikmati rumput-rumput segar. Itulah hasil perjuangan dan perubahan alam.

Seperti itulah menjelang perubahan baru dalam hidup kita pasti ada masa peralihan yang penuh tantangan, penuh ujian, dan kita harus senantiasa bisa

bertahan. Peralihan hidup dari dalam kandungan ke luar kandungan, manusia harus melalui proses persalinan yang menegangkan. Peralihan dari masa bayi yang hanya bisa tidur dan berbaring menjadi bayi yang belajar tengkurap, merangkak, berdiri, dan berjalan semuanya ditempuh dengan perjuangan. Ketika anak kecil belajar berjalan, ia harus jatuh bangun dan kadang-kadang harus terluka sampai berdarah demi kemampuannya berdiri dan berjalan.

Di kota, anak sekolah harus lulus ujian sekolah sebelum masuk ke sekolah yang lebih tinggi. Anak santri harus diuji dengan menghafal pelajaran mengajinya agar bisa ditingkatkan ke pelajaran mengaji yang lebih tinggi atau diluluskan sebagai guru mengaji. "Eh, iya, kamu sudah mau lulus belajar mengaji dengan Raja Mulia?" tanya sang Nenek sambil tersenyum.

"Alhamdulillah, Nek, walaupun belajar mengajinya baru tiga kali. Setiap diuji dengan disuruh menghafal, aku selalu lulus dan disuruh pulang."

"Iya alhamdulillah, kau cepat hafal. Cucu nenek memang pintar. Tetapi ..., tetapi itu karena pelajarannya hanya sepatah kata, ditambah sepatah kata saja, coba kalau satu Juz Amma disuruh hafal satu hari, bagaimana?" kata sang Nenek sambil sedikit bercanda.

"Ha, ha, iya, Nek. Susah kalau seperti itu. Eh,

jangan salah, Nek. Mungkin saja saya hafal sehari kalau saya sungguh-sungguh belajar dan terus belajar, dan kalau Allah menghendaki saya diberi kemudahan."

"Amiin, amiin," timpal neneknya sambil tersenyum seraya mengusap punggung cucunya dengan penuh kasih sayang.

Pada siang harinya, sang Piatu berniat membawa benda yang ditemukannya itu ke Pesirahan Raja Mulia.

"Nek, aku akan pergi ke Raja Mulia," ujar sang Piatu.

"Jangan, Nak, nanti benda ajaib itu diambil orang desa," jawab neneknya.

"Tenang saja, Nek, aku dapat menjaganya karena aku tidak mencuri dari siapa pun." Akhirnya batu itu dibawa ke Pesirah Raja Mulia.

Sesampai di kediaman Pesirah Raja Mulia, orang-orang desa sudah banyak yang berkumpul di sana. Mereka sangat heran melihat benda yang dibawa oleh sang Piatu, begitu juga Raja Mulia. "Hai sang Piatu benda apakah yang kaubawa itu, sangat menyilaukan mata?" tanya Raja.

"Aku tidak tahu, Raja, apa nama benda ini," jawab sang Piatu. "Batu ini aku dapatkan setelah mengubur mayat anak laki-laki di dusun pada malam hari."

"Sebelum melaksanakannya, kamu merasa malas

'kan? Kau selesaikan dulu mengubur mayat itu, baru kemudian menghampiri cahaya yang ke luar dari batu itu, 'kan?" Setelah dijawabnya dengan anggukan oleh sang Piatu, Raja Mulia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil sedikit dimiringkan ke kanan. Samar-samar ia mengingat peristiwa perkawinan anaknya dengan pengubur mayat, tetapi itu dalam mimpi. Sang Piatu pun, mengiyakan dengan mengangguk sambil keheranan. Bagaimana Raja Mulia bisa tahu semua itu.

Di antara orang-orang berkerumun di rumah Raja Mulia itu, ada seorang anak kecil yang ikut berdesak-desakan ingin melihatnya. "Hai anak kecil, kau ini, apa yang hendak kaulihat? Main saja di sana," ujar seseorang.

"Mengapa tidak boleh, aku juga mau melihat intan ajaib sang Piatu," ujar anak kecil itu. Anak kecil itu menyebut benda milik sang Piatu itu sebagai intan ajaib. Orang-orang dewasa di situ dan juga Raja Mulia pun ikut menyebut benda itu intan ajaib.

"Ya betul. Itu intan ajaib. Itu intan ajaib," kata seseorang di antara mereka, meyakinkan seluruh orang yang hadir di sana. "Sang Piatu ini orang yang diberkahi karena kemuliaan akhlak dan kerja kerasnya dalam hidupnya."

"Ia tidak perlu lagi berdagang ubi," kata yang lain menyahut.

"Ya betul, mungkin tak usah lagi dia berdiam di ladang yang jauh di hutan sana," saran yang lain.

"Sang Piatu ini jadi orang kaya," kata orang yang lainnya lagi.

Sang Piatu terdiam, tetapi setiap kali orang menyebut dan membanggakan dirinya, terdengar kata-katanya setengah berbisik, "Alhamdulillah ... amin, alhamdulillah ... amin."

Di dalam hatinya, Raja Mulia pun mengiyakan dan semakin yakin dengan calon suami anaknya yang didapatnya dari cerita di dalam mimpinya.

Sang Piatu Menikahi Puteri

Tiba-tiba Raja Mulia itu berkata kepada sang Piatu. "Hai sang Piatu, aku hendak menikahkan kau dengan *Beteri* (Puteri Raja) anak semata wayang kesayanganku."

"Apa? Menikahkan aku dengan *beteri,* apakah pantas orang semiskin dan seburuk aku ini menikah dengan *beteri* yang cantik itu? Apa tidak berlebihan, Yang Mulia?" jawab sang Piatu.

"Walau bagaimanapun akan kunikahkan kau dengan *beteri,* puteri kesayanganku" ujar raja kembali.

"Baiklah kalau begitu, tetapi aku mohon izin untuk pulang ke pondok nenekku dahulu, Raja Mulia," ujar sang Piatu.

Sang Piatu menceritakan kepada neneknya, semua kejadian yang dialaminya di kediaman Raja Mulia. Tidak lupa ia sampaikan keinginan Raja Mulia menjadikan sang Piatu sebagai menantunya. Betapa girangnya sang Nenek. Ia bersujud syukur di tanah ladang depan gubuknya. Namun kemudian, sejenak terbayang olehnya.

"Bagaimana jika cucuku jadi menantu Raja Mulia? Masih maukah cucuku bekerja di ladang? Siapa

yang akan merawatku di gubuk dan ladang ini? Siapa yang akan membuat dan mengganti baling-baling yang patah? Siapa yang akan menjualkan hasil kebun ke kota, tetapi biarlah." Pertanyaannya dijawabnya sendiri di dalam hati.

Tidak lama kemudian, akhirnya sang Piatu menikah dengan *beteri.* Mereka berdua sebagai suami istri tinggal di tempat Raja Mulia yang rumah dan halamannya luas. Sawah dan ladang milik Raja Mulia ada di mana-mana dan sangat luas. Hasil panennya berlimpah. Walaupun tinggal di rumah Raja yang alim dan kaya raya, sang Piatu tetap bekerja keras mengurusi para penggarap sawah dan ladang milik Raja. Ia sangat penyayang kepada keluarga dan para pegawainya. Ia pun taat beragama, beribadah bersama dengan masyarakat di sekelilingnya.

Nenek sang Piatu dibuatkan gubuk di persawahan dan ladang yang diberikan Raja Mulia kepada sang Piatu dan istrinya. Sang nenek tidak mau hidup serumah dengan sang Piatu dan istrinya di rumah Raja Mulia. "Terlalu istimewa," pikirnya. Ia lebih menyukai hidup di tengah persawahan dan ladang yang tidak jauh dari kediaman sang Piatu. Di tengah persawahan dan ladang itulah, di sela-sela kesibukannya sang Piatu beristirahat bersama istrinya di gubuk neneknya. Kadang-kadang sang Piatu sendirian saja menemui neneknya.

Sementara itu, jauh di seberang desa orang-orang dari Desa Padang Guci telah ramai membicarakan sang Piatu. Mereka mengatakan bahwa sang Piatu memperoleh induk intan. "Intan itu lambang persatuan dan kesatuan kita bersama. Kitalah yang seharusnya memiliki induk intan itu," pikir mereka.

Mereka pun berbondong-bondong dengan membawa intan-intan kecil setengah keranjang menuju ke rumah Raja Mulia dan Sang Piatu di Desa Kedurang. "Hai sang Piatu, kami datang dari Padang Guci dan Kaur karena ingin menukarkan intan-intan kami ini dengan induk intan milikmu," ujar salah seorang dari mereka.

"Aku tak mau karena aku tidak mencurinya dari siapa pun," jawab Sang Piatu.

"Kau harus mau karena kaudapatkan intan itu di hulu sungai yang airnya mengalir dan membelah desa kami di hilir ini," jawab kepala desa mereka. "Kami hendak menjadikan intan itu sebagai pusaka lambang kejayaan dan kemakmuran desa kami."

Melihat perdebatan antara penduduk Desa Padang Guci dan Kaur dengan sang Piatu, Raja mencari akal dan bersikap bijaksana. "Kalian tidak perlu berdebat. Begini saja, kita letakkan intan sang Piatu di arah hulu, sedangkan intan kalian di arah hilir. Jika induk intan mendekati anak intan, berarti sang Piatu

kalah. Sebaliknya, jika anak-anak intan itu mendekati induk intan, berarti sang Piatu menang," kata Raja Mulia. Selanjutnya, Raja pun mengajak persaksian itu dilaksanakan di majelis tempat pengajian. Orang-orang desa disuruhnya membersihkan diri dan duduk berkumpul menyaksikan apa yang terjadi dengan induk dan anak intan.

Setelah intan-intan itu diletakkan di tempat masing-masing, ternyata anak intan itulah yang bergerak mendekati induk intan milik sang Piatu sedikit demi sedikit sampai membentuk setengah lingkaran. Orang-orang desa terkesimak melihat gerakan anak-anak intan itu secara serentak dan berhenti bersama, mengelilingi induk intan. "Horee, ... Hore, ... berarti suamiku pemenangnya, Ayah. Orang-orang Padang Guci dan Kaur terkalahkan sesuai perjanjian. Intan-intan kecil itu menjadi milik kita," kata *beteri* kegirangan.

"Ya, inilah buktinya," kata Yang Mulia singkat dan penuh wibawa. Suasana menjadi hening kembali.

Sang Piatu dan Raja Mulia menjadi kaya raya dengan induk dan anak-anak intan itu. Beberapa waktu lalu, mereka berdua adalah guru kini menjadi mertua, dulu murid, kini menjadi menantu. Dulu sang Piatu miskin, kini dia menantu raja dan kaya raya.

Kini mereka berdua adalah orang yang berhasil mengumpulkan orang-orang desa di majelis tempat

mengaji dan di sekeliling surau tempat ibadah. Mereka telah menunjukkan sikap bijaksana dan meluluhkan hati orang-orang desa, seperti terhipnotis seketika berada di tempat suci menghadap kiblat karena tertarik kepada intan ajaib.

Sang Piatu Menjadi Raja

Sebelum mereka dipersilakan pulang, Raja berpesan, "Wahai saudara-saudaraku, sebenarnya dengan kejadian ini ditunjukkan bahwa kita semuanya menang. Kita menang karena bisa berkumpul di majelis pengajian ini. Induk intan yang dibawa ke majelis inilah pemersatu kita. Sudah terbukti, kalian datang tanpa dipaksa oleh siapa pun. Kalian melihat sendiri, intan-intan yang kalian bawa bergerak menuju ke satu arah, yaitu ke induk intan itu milik menantuku, sang Piatu. Karena itu, aku berpesan kepada kalian semua, bukanlah intan-intan ini yang paling berharga, tetapi hati kalian yang bersih, kemauan menepati janji, dan berkumpul bersama di majslis ini bersamaku dan sang Piatu, menantuku calon penggantiku."

"Ia telah lama belajar mengaji denganku, belajar sepatah-dua patah kata hingga dapatkan intan ajaib. Keajaiban itu sebenarnya ada di dalam pengetahuan dan akhlaknya yang menjadi cahaya hatinya. Ketinggian ilmunya tecermin dari tutur katanya, di dalam sikap dan kelakuannya dengan sesama yang santun tetapi tegas. Sebelum menjadi menantuku, ia tinggal di dusun di lereng gunung. Ia bekerja keras, bercita-cita mulia, dan akhirnya mendapat karunia besar dari Yang Mahakuasa,

mendapat pusaka induk intan ajaib ini.

Aku berharap, kini kalian menjadi saksi bahwa dengan ini kuserahkan kekuasaan pesirahanku kepadanya. Jadikanlah dia pemimpin kalian dalam menata kehidupan kalian agar hidup tenteram dan damai dalam satu Pesirahan terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kedurang, Padang Guci, dan Kaur ini. Bagaimana kalian setuju?"

"Setuju, setuju, setuju!" jawab mereka serentak.

Setelah kesepakatan itu, penduduk desa merasa lega. Mereka pulang ke kampung masing-masing dengan membawa keuntungan besar untuk diri dan keluarga mereka di masa kini dan masa yang akan datang. Keuntungannya, yaitu kesepakatan persatuan wilayah tiga kecamatan menjadi satu Pesirahan yang dipimpin oleh Pesirah Muda sang Piatu.

Tidak lama kemudian Raja Mulia itu meninggal dan diganti oleh sang Piatu sebagai raja. Sang Piatu kini menjadi raja baru yang terkenal masih muda, bekerja keras, berbakti kepada orang tua, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan taat beragama.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Halimi Hadibrata, S.Pd., M.Pd
Ponsel : 081315000047
Pos-el : brata_11268@yahoo.com
Akun Facebook: Halimi Hadibrata
Alamat kantor : Jalan KS Tubun Raya G.09
Kecamatan Gadingcempaka
Kota Bengkulu 38225

Riwayat pekerjaan/profesi

1. 2010--2016: Peneliti Bahasa di Kantor Bahasa Bengkulu
2. 2007--2010: Staf Teknis Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan:

1. S-2: Pendidikan Bahasa (2003--2007)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Jakarta (1989--1995)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia-Kutai* (2007)
2. *Bahasa Dayak Rentenuukng di Kabupaten Kutai Barat* (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Lebak, 11 Februari 1968. Menikah dengan Titih Nursugiharti, M.Pd. dan dikaruniai dua anak, Fona Qorina Hadibrata dan Damar Buana Hadibrata. Saat ini menetap di Bengkulu. Aktif di organisasi profesi peneliti dan pembinaan komunitas literasi. Terlibat di kegiatan-kegiatan pendidikan, bahasa, sastra, budaya, dan sanitasi lingkungan. Beberapa kali menjadi juri dan narasumber di berbagai seminar atau pelatihan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, dan sanitasi lingkungan.

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media, gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,-Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,-Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Su-

preme Sukma, Jakarta)

15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973